



<http://ijec.ejournal.id>

INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING

ISSN 2541-2779 (*print*) || ISSN 2541-2787 (*online*)

UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Theoretical / Conceptual Article

Dinamika *Bullying* Di Sekolah: Faktor dan Dampak

Rizka Febrianti¹, Yogi Damai Syaputra², Tri Windi Oktara³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Article History

Received: 20.01.2024
Received in revised
form: 23.01.2024
Accepted: 29.01.2024
Available online:
31.01.2024

ABSTRACT

DYNAMICS OF BULLYING IN SCHOOLS: FACTORS AND IMPACT. The problem of Bullying has become a serious concern which has a psychological and emotional impact on teenagers. These include mental health problems, low self-esteem, social isolation, and even the potential risk of dangerous behavior. Based on this, this article aims to understand the dynamics of Bullying in adolescents regarding the factors involved, the extent of its impact, and how society and the authorities or counselors can overcome this problem. This article uses a library research method that focuses on empirical research indexed by Google Scholar regarding the dynamics of Bullying among teenagers in the last 5 years (2019-2023). In this literature review, 20 articles related to the dynamics of Bullying in adolescents were identified, including factor aspects (11 articles) and impact aspects (9 articles). Research conducted in a variety of social contexts, such as school, online, or community settings, will be included in this analysis. The research results briefly show that there are factors that influence Bullying behavior, including individuals, families, peers, the school environment, and the mass media. These factors play an important role in Bullying behavior which has an impact on teenagers such as emotional problems including stress, depression, isolation and thoughts of suicide. Bullying can occur in various forms, including conventional (offline) and cyberBullying (online). Treatment and prevention efforts involve adolescents, families, schools and communities in building values, effective communication, prevention programs and social interventions. All parties need to play an active role in overcoming the problem of bullying.

KEYWORDS: Dynamics, Bullying, Adolescents

DOI: 10.30653/001.202481.336



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2024 Rizka Febrianti, Yogi Damai Syaputra, Tri Windi Oktara

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa transisi penting antara anak-anak dan dewasa. Ini adalah fase perkembangan yang penuh perubahan, tantangan, dan potensi. Pada masa remaja, individu mengalami perkembangan fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang signifikan. Hal ini juga merupakan masa di mana individu mulai membentuk identitas mereka sendiri, mengembangkan nilai-nilai, dan menghadapi berbagai pengalaman yang membentuk masa depan mereka.

¹ *Corresponding author's address:* Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten; Jl. Syech Nawawi Al-Bantani Keluarahan Sukajaya Kecamatan Curug Kota Serang Banten, Indonesia. Email: yogi.damai@uinbanten.ac.id

Menurut Rusdin Dzibu dalam Remaja (2023) secara etimologi, kata "remaja" berarti masa tumbuh dan berkembang menuju dewasa. WHO mendefinisikan remaja sebagai periode usia antara 10 hingga 19 tahun, sementara PBB merujuk kepada kelompok "kaum muda" (*youth*) untuk usia antara 15 hingga 24 tahun. Ini mencerminkan variasi dalam pandangan internasional terkait batasan usia remaja. Dengan demikian, usia remaja dapat dianggap berada dalam rentang 10 hingga 24 tahun, tergantung pada definisi yang digunakan. Andini & Kurniasari (2021) melaporkan bahwa pada tahun 2019, jumlah remaja di Indonesia mencapai 45 juta jiwa, atau sekitar 18% dari total penduduk Indonesia. Menurut Permata & Nasution (2022), usia remaja dibagi menjadi tiga kelompok: remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tang & Supraha (2021), ditemukan bahwa jumlah korban perundungan (*bullying*) yang tertinggi terjadi pada kelompok usia 13-17 tahun, dengan total kasus sebanyak 3.764. Kelompok usia ini secara umum masuk dalam kategori remaja tingkat sekolah. Artinya, dalam penelitian tersebut, peneliti menemukan bahwa remaja berusia antara 13 hingga 17 tahun merupakan kelompok yang paling rentan menjadi korban perundungan. Jumlah kasus perundungan pada kelompok usia ini mencapai angka tertinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya yang diselidiki dalam penelitian tersebut. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman dan penanganan perundungan dalam konteks remaja.

Bullying atau tindakan intimidasi dan pelecehan merupakan salah satu masalah yang signifikan dalam konteks remaja saat ini. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi kesejahteraan psikologis korban tetapi juga memengaruhi dinamika sosial dan perkembangan remaja secara keseluruhan. *Bullying* adalah perilaku yang mengganggu yang dilakukan oleh remaja dengan tujuan untuk melukai, baik secara verbal maupun non-verbal, baik sekali maupun berulang-ulang, dan sering kali memberikan kepuasan bagi pelaku. *Bullying* secara verbal dapat mencakup tindakan seperti menghina atau merendahkan di depan umum, sementara *Bullying non-verbal* melibatkan tindakan fisik seperti memukul, menjegal, merusak, atau mendorong. Artinya sampai saat ini *Bullying* merupakan perilaku yang dapat terjadi di lingkungan sosial, dimana seorang remaja dengan sengaja mengganggu remaja lain dengan tujuan untuk melukai mereka, baik melalui kata-kata atau tindakan fisik. *Bullying* bisa terjadi sekali atau berulang-ulang, dan seringkali pelaku *Bullying* merasa puas dengan perilaku tersebut. Perilaku *Bullying* ini dapat merugikan korban dan harus diberantas dari lingkungan pendidikan dan masyarakat.

Menurut Lu'luin et al. (2023), data yang dirilis oleh KPAI pada tanggal 13 Februari 2023 menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam jumlah kasus *bullying*, terutama dalam bentuk kekerasan fisik dan psikis. Kasus-kasus ini tidak hanya terbatas pada remaja. Dalam laporan tersebut, tercatat adanya 1.138 kasus yang berkaitan dengan *bullying*. Artinya perhatian terhadap masalah *Bullying* semakin meningkat dan dianggap serius, terutama oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang menyebutkan bahwa perilaku *Bullying* termasuk dalam tiga "dosa" bersama dengan radikalisme dan pelecehan seksual. Pentingnya penanganan kasus *Bullying* tidak hanya dalam lingkup sekolah, tetapi juga di dalam keluarga dan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, penanganan dan pencegahan *Bullying* menjadi penting dan mendesak untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan sehat bagi semua individu.

Penelitian tentang dinamika *Bullying* memiliki urgensi yang sangat penting dalam konteks sosial dan kesejahteraan remaja. Alasannya karena *Bullying* dapat memiliki dampak psikologis yang serius pada remaja yang menjadi korban. Hal ini mencakup

masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan bahkan potensi risiko bunuh diri. Oleh karena itu, memahami dinamika *Bullying* dan cara mengatasi serta mencegahnya adalah penting untuk menjaga kesejahteraan remaja.

Sekolah harus menjadi lingkungan yang aman dan mendukung pertumbuhan anak-anak. Keberadaan *Bullying* dapat merusak iklim sekolah, mengganggu proses belajar-mengajar, dan menciptakan ketidakamanan. Penelitian tentang *Bullying* dapat membantu sekolah mengembangkan kebijakan dan intervensi yang efektif. *Bullying* adalah masalah sosial yang dapat mencerminkan ketidaksetaraan dan intoleransi dalam masyarakat. Dengan memahami dinamika *bullying*, kita dapat mencari cara untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih positif dan inklusif. Melalui penelitian, kita dapat mengidentifikasi faktor-faktor risiko dan pelindung yang berkontribusi pada *bullying*. Ini membuka pintu untuk mengembangkan program pencegahan yang efektif untuk mengurangi insiden *bullying*. Penelitian tentang *Bullying* dapat membantu para konselor dan profesional di bidang kesehatan mental dalam memberikan dukungan yang lebih baik kepada korban *bullying*. Mereka dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk memberikan intervensi yang lebih efektif.

Dengan memahami urgensi penelitian tentang dinamika *bullying*, kita dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung pertumbuhan positif bagi remaja. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang permasalahan ini, diharapkan akan muncul landasan yang kokoh untuk upaya pencegahan dan penanganan *Bullying* pada remaja.

KAJIAN LITERATUR

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian pustaka atau *library research*. Metode *Library Research* adalah penelitian yang mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang tersedia di perpustakaan atau dalam bentuk sumber tertulis lainnya. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data langsung dari subjek penelitian atau observasi lapangan, melainkan berfokus pada analisis dan sintesis informasi dari berbagai buku, artikel, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan sumber-sumber tertulis lainnya. Dengan demikian, data diperoleh melalui metode dokumentasi, seperti karya tulis, buku-buku, dan artikel.

Dalam metode *Library Research* ini, peneliti mencari literatur yang relevan dengan topik penelitian, yaitu dinamika *Bullying* pada remaja yang terindeks oleh *Google Scholar* dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2019-2023). Dari hasil penelusuran yang telah dilakukan, peneliti membaca judul dan abstrak penelitian untuk mengetahui apakah artikel tersebut memenuhi kriteria untuk dikaji. Kriteria yang digunakan meliputi: 1) artikel penelitian yang membahas dinamika *Bullying* pada remaja; 2) artikel yang terindeks oleh *Google Scholar* dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2019-2023); 3) artikel berupa laporan hasil penelitian (*original article*); 4) artikel ditulis dalam bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying*, dampak-dampak dan upaya dalam mengatasi *bullying*. Peneliti mengumpulkan 20 artikel publikasi yang relevan untuk dikaji dan membuat rangkuman hasil penelitian yang terdiri dari nama peneliti, tahun publikasi, metode, serta hasil penelitian. Berdasarkan hasil tersebut peneliti membuat kesimpulan mengenai dinamika *Bullying* pada remaja.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika *Bullying* pada remaja berdasarkan bukti-bukti

literatur yang ada, sehingga dapat memberikan kontribusi pada upaya penanganan dan pencegahan masalah ini.

DISKUSI

Dinamika *Bullying* adalah kompleksitas interaksi sosial yang terlibat dalam perilaku pelecehan atau intimidasi. Ini mencakup berbagai elemen, seperti faktor-faktor yang terlibat, sejauh mana dampaknya, serta bagaimana masyarakat dan pihak berwenang atau konselor dapat mengatasi masalah ini. Dalam kajian literatur ini, teridentifikasi 20 artikel terkait dinamika *bullying* pada remaja. Sebelas artikel membahas aspek faktor-faktor *Bullying* pada remaja, sementara sembilan artikel membahas aspek dampak *Bullying* pada remaja. Rincian artikel dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Analisis artikel berdasarkan aspek, peneliti, judul, metode dan hasil.

Peneliti	Judul	Metode	Hasil
Muhopilah & Tentama	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku <i>bullying</i>	Sistematis dengan pendekatan kualitatif dan teknik meta-etnografi. Data diambil dari 10 artikel terkait faktor-faktor yang memengaruhi kasus <i>bullying</i> .	Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku <i>bullying</i> , yaitu kepribadian, keluarga, <i>adverse children experience</i> dan lingkungan sekolah. (Muhopilah & Tentama, 2019)
Permata & Nasution	Perilaku <i>Bullying</i> terhadap Teman Sebaya pada Remaja	Kualitatif dengan studi literatur.	Kepercayaan diri remaja dalam melakukan perilaku <i>Bullying</i> dipengaruhi oleh adanya dukungan sosial dari teman sebaya dan orang tua. (Permata & Nasution, 2022)
Manafe, Agapitus, Simon, & Niha	Bentuk dan Faktor Penyebab <i>Bullying</i> : Studi Mengatasi <i>Bullying</i> di Madrasah Aliyah	Deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Bentuk <i>Bullying</i> yang terjadi di MAN Kota Kupang yaitu faktor keluarga yang kurang harmonis, tidak utuh (orang tua meninggal atau bercerai), proses sosialisasi yang tidak sempurna dari keluarganya, komunikasi yang tidak lancar antara orang tua dan anak, serta pola asuh yang tidak adil, faktor teman sebaya (di sekolah dan luar lingkungan sekolah), dan faktor media massa. (Manafe et al., 2023)
Dewi, Suryani	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Cyber-Bullying</i> pada Remaja	Pencarian sistematik artikel berbahasa Inggris di tiga database: <i>ProQuest</i> , <i>PubMed</i> , dan <i>Ebsco</i> ,	Lima faktor yang memengaruhi <i>Cyber-Bullying</i> pada remaja, termasuk faktor individu (pengalaman kekerasan, persepsi, gender, usia, kontrol psikologis,

Peneliti	Judul	Metode	Hasil
		pada rentang tahun 2014-2019.	dan penggunaan zat adiktif), faktor keluarga (pola asuh, dukungan keluarga, dan stres orang tua), faktor teman (dukungan), faktor sekolah (jenis sekolah), dan faktor penggunaan internet (intensitas dan kompetensi media etis). (Dewi et al., 2020)
Jalal, Idris, & Muliana	Faktor-Faktor <i>Cyber-Bullying</i> pada Remaja	Telaah pustaka (<i>library research</i>) berfokus pada analisis 9 jurnal terkait <i>Cyber-Bullying</i> pada remaja pada rentang tahun 2016-2021.	Perilaku <i>Cyber-Bullying</i> remaja dipengaruhi oleh faktor internal (karakteristik kepribadian pelaku dan korban, perilaku di media sosial, dan intensitas interaksi) dan faktor eksternal (perkembangan teknologi dan ketersediaan media sosial). (Jalal et al., 2021)
Rizki & Akbar	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Prilaku <i>Bullying</i>	Studi kuantitatif <i>cross-sectional</i> di SMP 2 Muhammadiyah Bandar Lampung dengan populasi 109 siswa. Sampel terdiri dari 92 responden yang memenuhi kriteria inklusi, menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian.	Sebagian besar responden dengan harga diri rendah, keluarga yang kurang baik, dan teman sebaya yang kurang baik berperilaku sebagai pelaku <i>bullying</i> . (Rizki & Akbar, 2020)
Adawiyah	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Cyber-Bullying</i> pada Remaja	Penelitian <i>systematic review</i> dengan menggunakan metode kualitatif (meta-sintesis)	Terdapat beragam faktor berpengaruh terhadap <i>Cyber-Bullying</i> pada remaja, yang dapat dikelompokkan menjadi faktor internal (seperti jenis kelamin, usia, tipe kepribadian, regulasi emosi, dan kecerdasan emosi) dan faktor eksternal (termasuk pola asuh, teman sebaya, konformitas, iklim sekolah, media sosial, dan anonimitas). (Adawiyah, 2019)
Sari & Putri	<i>Literatur Review</i> Faktor-Faktor Penyebab Perilaku <i>Bullying</i>	<i>Literatur Review</i> 10 jurnal pada tahun 2017-2020	Faktor-faktor yang memengaruhi <i>bullying</i> , termasuk harga diri rendah, pola asuh otoriter, pengaruh teman sebaya, minimnya pengawasan guru, lingkungan sosial, dan penggunaan media sosial yang kurang bijak. (Sari et al.,

Peneliti	Judul	Metode	Hasil
			2020)
Utami	Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab <i>Bullying</i>	Pendekatan kualitatif studi kasus	Faktor-faktor yang memengaruhi <i>Bullying</i> mencakup sikap pendiam dan konsep diri rendah sebagai faktor individu, iklim sekolah negatif sebagai faktor sekolah, keluarga yang kurang harmonis, dan pertemanan yang tidak sehat sebagai faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya <i>bullying</i> . (Utami, 2019)
Haslan, Sawaludin, & Fauzan	Faktor-Faktor Mempengaruhi terjadinya Perilaku Perundungan (<i>Bullying</i>) pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat	Kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan studi kasus. Melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai responden. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen.	Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku <i>Bullying</i> di SMP Negeri Kediri, Lombok Barat, termasuk perceraian orang tua, orang tua yang bekerja di luar negeri, faktor ekonomi, dan faktor lingkungan sosial. (Haslan et al., 2022)
Choirunnisa & Abdul Kudus	Dampak <i>Bullying</i> terhadap Psikologis Remaja di Kecamatan Rangkasbitung	Pendekatan kualitatif berfokus pada seluruh remaja yang ada di Kecamatan Rangkasbitung	Korban <i>Bullying</i> di Kecamatan Rangkas Bitung cenderung menjadi target karena merasa lemah, memiliki penampilan fisik yang berbeda, dan karakteristik yang membuat mereka merasa tersisih. Di sisi lain, pelaku <i>Bullying</i> cenderung melakukan tindakan tersebut karena merasa kuasa, memiliki masalah pribadi, dan merasa iri pada korban. (Choirunnisa & Kudus, 2022)
Mintasrihardi, Abdul Kharis, & Nur'Aini	Dampak <i>Bullying</i> terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN Mataram	Pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Dampak <i>Bullying</i> pada korban meliputi ketakutan, isolasi, motivasi perbaikan, dan balasan dengan perilaku <i>bullying</i> . Bagi pelaku, dampaknya adalah perasaan bersalah dan penyesalan. (Kharis, 2019)
Sukmawati & Kumala	Dampak <i>Cyber-Bullying</i> pada Remaja di Media Sosial	<i>Literatur review</i> menggunakan artikel dan jurnal dari tahun 2016-2020 yang didapat dari database elektronik <i>Google Scholar</i>	<i>Cyber-Bullying</i> pada remaja di media sosial memiliki dampak besar pada aspek psikologis, fisik, dan sosial. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku, dan dapat memengaruhi keduanya. (I.

Peneliti	Judul	Metode	Hasil
			Sukmawati et al., 2021)
Yudha, Lubis, Hainun & Syarkati	Sosialisasi tentang Dampak <i>Bullying</i> pada Remaja	Metode kualitatif dengan penyuluhan atau sosialisasi	Sebagian besar pelaku merasa bersalah dan menyesal setelah melakukan tindakan <i>Bullying</i> terhadap teman-teman mereka. Ini disebabkan oleh ketidakresponsifan korban yang cenderung diam. Selain itu, korban tidak menghindari pelaku, dan ada juga yang melakukan tindakan baik kepada pelaku. (Yudha et al., 2022)
Sukmawati, Fenyara, Fadhilah, & Herbawani	Dampak <i>Bullying</i> pada Anak Remaja terhadap Kesehatan Mental	Metode <i>systematic review</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak <i>Bullying</i> diantaranya disfungsi sosial, merasa rendah diri, insomnia, kecemasan, depresi, dan rasa ingin bunuh diri. (I. Sukmawati et al., 2021)
Choirunnisa & Abdul Kudus	Dampak <i>Bullying</i> terhadap Psikologis Remaja Kecamatan Rangkasbitung	Pendekatan kualitatif berfokus pada seluruh remaja yang ada di Kecamatan Rangkasbitung	Hasil penelitian menunjukkan dampak <i>Bullying</i> pada korban meliputi penurunan kesehatan mental, kehilangan semangat sekolah, depresi, kecemasan, isolasi diri, rendahnya harga diri, dan ketakutan yang berkelanjutan. (Choirunnisa & Kudus, 2022)
Sugma & Azh	Sosialisasi Dampak <i>Bullying</i> terhadap Peserta Didik Mas al-Maksum Stabat	Metode kualitatif, dengan pengabdian	<i>Bullying</i> pada remaja berdampak jangka panjang pada masalah psikologis serius seperti rendahnya harga diri, depresi mendalam, perilaku agresif, dan school refusal yang dapat mengakibatkan putus sekolah. (Sugma & Azhar, 2020)
Amelia, Suryani, & Hendrawati	Perilaku <i>Bullying</i> dan Dampak yang dialami Remaja	Penelitian deskriptif kuantitatif dengan 50 responden siswa kelas VII dan VIII yang pernah mengalami <i>bullying</i> .	Dampak <i>Bullying</i> yang paling dirasakan oleh korban adalah stres dan tekanan, dengan beberapa mengalami gejala PTSD, seperti flashback dan kesulitan tidur. Sebanyak enam siswa (12%) menyatakan pernah berpikir untuk menyakiti diri sendiri atau bunuh diri akibat <i>bullying</i> . Meskipun jumlahnya kecil, ini tetap merupakan hal yang serius. (Nabila et al., 2022)
Rizqi & Inayati	Dampak Psikologis	Penelitian kualitatif, dengan teknik	<i>Bullying</i> berdampak pada gangguan fisik dan psikologis pada

Peneliti	Judul	Metode	Hasil
	<i>Bullying</i> Remaja	pada purposive sampling didapatkan informan dilakukan pengambilan data	korban, termasuk hilangnya kepercayaan diri dan kesulitan berinteraksi sosial. (Rizqi & Inayati, 2019)
Aulia & Nababan	Dampak <i>Bullying</i> terhadap Peserta Didik SMA	Metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologis	Tindakan <i>Bullying</i> memiliki dampak serius pada kesejahteraan mental siswa yang menjadi korban, bahkan mereka memiliki risiko percobaan bunuh diri yang tinggi. (Aulia & Nababan, 2021)

Berdasarkan interpretasi dari data tersebut, peneliti memperkuat atau mengkonfirmasi dari penelitian sebelumnya bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *Bullying* remaja yang paling dominan mencakup faktor individu seperti kepribadian, faktor keluarga termasuk harmonisasi keluarga, pola asuh, dan dukungan orang tua, faktor teman sebaya, faktor lingkungan sekolah, dan pengaruh media massa. Rincian hasil dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Bullying pada remaja.*

Faktor <i>Bullying</i> Remaja	Deskripsi
Faktor Individu (Kepribadian)	karakteristik pribadi seseorang dapat mempengaruhi apakah mereka akan melakukan <i>Bullying</i> atau tidak. Sebagai contoh, jika seseorang memiliki sifat agresif, mudah marah, atau konflik, maka mereka mungkin lebih cenderung melakukan perilaku <i>bullying</i> .
Faktor Keluarga	faktor ini berkaitan dengan pengaruh keluarga seseorang. Jika hubungan di dalam keluarga harmonis dan positif, dengan dukungan dan perhatian dari orang tua, maka anak akan lebih mungkin tumbuh menjadi remaja yang tidak melakukan <i>bullying</i> . Cara orang tua mendidik anak mereka memiliki pengaruh besar. Pola asuh yang tidak mendukung perkembangan positif anak dapat mengarah pada <i>bullying</i> . Orang tua yang tidak mengawasi penggunaan internet anak-anak atau tidak memberikan panduan yang tepat tentang perilaku <i>online</i> yang baik juga dapat meningkatkan risiko <i>Bullying</i> secara <i>online</i> atau dinamakan <i>cyberbullying</i> .
Faktor Teman Sebaya	teman-teman sebaya atau teman-teman di sekitar seseorang juga memiliki pengaruh besar. Jika seseorang bergaul dengan teman-teman yang suka melakukan <i>bullying</i> , maka mereka mungkin ikut terlibat.
Faktor Lingkungan Sekolah	lingkungan di sekolah juga mempengaruhi perilaku <i>bullying</i> . Sekolah yang memiliki aturan dan kebijakan yang ketat tentang <i>bullying</i> , serta guru dan staf yang mengawasi dengan baik, cenderung memiliki tingkat <i>Bullying</i> yang lebih rendah. Sebaliknya, jika sekolah tidak memiliki pengawasan yang baik, <i>Bullying</i> bisa lebih sering terjadi. Remaja yang pernah mengalami kekerasan atau perlakuan kasar lebih mungkin terlibat dalam <i>bullying</i> . Mereka dapat menggunakan kekerasan yang mereka alami sebagai cara untuk melampiaskan perasaan mereka

Faktor <i>Bullying</i> Remaja		Deskripsi
		kepada orang lain baik secara <i>offline</i> maupun <i>online</i> .
Pengaruh Media Massa	Media Massa	media massa seperti film, televisi, dan internet juga memiliki peran. Ketika media menggambarkan perilaku <i>Bullying</i> sebagai hal yang biasa atau lucu, itu bisa memengaruhi pandangan dan tindakan remaja.

Jadi, faktor-faktor *Bullying* ini, yaitu faktor kepribadian, keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan media massa, semua berperan dalam perilaku *Bullying* remaja. Memahami faktor-faktor ini membantu kita mencegah dan mengatasi masalah *Bullying* dengan lebih efektif. Berdasarkan interpretasi dari data yang ditemukan dalam sembilan artikel mengenai dampak *bullying*, penelitian ini memperkuat dan mengonfirmasi temuan penelitian sebelumnya bahwa dampak *Bullying* pada remaja dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni dampak pada korban dan dampak pada pelaku. Dampak pada korban *Bullying* secara dominan melibatkan aspek psikologis, fisik, dan sosial. Aspek psikologis mencakup ketakutan, stres, tekanan, gejala PTSD, dan risiko bunuh diri. Aspek fisik melibatkan sakit kepala, gangguan pencernaan, masalah fisik lainnya, dan gangguan tidur. Sementara aspek sosial mencakup penurunan semangat sekolah, isolasi diri, motivasi perbaikan, dan balasan dengan perilaku *bullying*.

Konteks dampak pada pelaku *Bullying* remaja, terdapat dua aspek utama: aspek psikologis dan aspek sosial. Aspek psikologis mencakup perasaan bersalah, penyesalan, dan dampak jangka panjang terhadap masalah psikologis. Sementara itu, aspek sosial mencakup rendahnya harga diri dan kesulitan berinteraksi sosial. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang dampak serius dari *Bullying* pada kesejahteraan mental dan fisik korban serta pelaku pada tabel berikut.

Tabel 3. Dampak *Bullying* pada remaja bagi korban dan pelaku.

Dampak	Deskripsi
1. Dampak Pada Korban <i>Bullying</i>	
Aspek Psikologis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketakutan, Stres dan Tekanan, Gejala PTSD: Korban <i>Bullying</i> sering mengalami ketakutan akibat ancaman dan intimidasi. Dampaknya mencakup stres dan tekanan berlebihan, beberapa bahkan mengalami gejala PTSD sebagai respons terhadap trauma tersebut. 2. Risiko Bunuh Diri: Beberapa korban mengalami risiko tinggi untuk mencoba bunuh diri sebagai respons terhadap trauma yang dialami selama pengalaman <i>bullying</i>.
Aspek Fisik	<p>Gangguan fisik yang mungkin muncul akibat dampak <i>Bullying</i> pada korban dapat mencakup berbagai gejala. Ini termasuk:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sakit Kepala, Gangguan Pencernaan, dan Masalah Fisik Lainnya: Stres dan kecemasan yang diakibatkan oleh <i>Bullying</i> dapat menyebabkan sakit kepala, gangguan pencernaan, dan masalah fisik lainnya. Dampak psikologis yang signifikan, seperti depresi, kecemasan, dan PTSD, dapat memiliki manifestasi fisik, termasuk ketegangan otot, kelelahan, atau penurunan daya tahan tubuh. 2. Gangguan Tidur: Korban <i>Bullying</i> mungkin mengalami kesulitan tidur, insomnia, atau gangguan tidur lainnya sebagai respons terhadap tekanan dan trauma yang mereka alami.

Dampak	Deskripsi
Aspek Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penurunan Semangat Sekolah: Korban <i>Bullying</i> dapat mengalami kehilangan semangat sekolah, yang semuanya mempengaruhi kualitas hidup mereka. 2. Isolasi Diri: Perilaku penarikan diri dari interaksi sosial karena merasa tidak aman, terasing, atau tidak termasuk dalam lingkungan sosialnya. 3. Rendahnya Harga Diri: Pengaruh negatif terhadap persepsi diri, mungkin merasa rendah diri atau meragukan nilai diri, termasuk hilangnya kepercayaan diri. 4. Motivasi Perbaikan, dan Balasan dengan Perilaku <i>Bullying</i>: Motivasi untuk memperbaiki diri sebagai respons terhadap pengalaman traumatis, dan dalam beberapa kasus, membalas dengan perilaku <i>Bullying</i> untuk melampiaskan ketidakmampuan mengatasi tekanan.
2. Dampak Pada Pelaku Bullying	
Aspek Psikologis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perasaan Bersalah dan Penyesalan: Pelaku <i>Bullying</i> sering mengalami perasaan bersalah dan penyesalan setelah menyadari dampak negatif dari tindakan mereka terhadap korban terutama setelah menyadari ketidakresponsifan korban dan tindakan baik korban terhadap pelaku. 2. Dampak Jangka Panjang pada Masalah Psikologis: Tindakan <i>Bullying</i> dapat menyebabkan dampak jangka panjang pada kesehatan mental pelaku, termasuk depresi mendalam dan perilaku agresif, menciptakan risiko serius untuk perkembangan psikologis mereka.
Aspek Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rendahnya Harga Diri 2. dan Kesulitan Berinteraksi Sosial <p>Pelaku <i>Bullying</i> juga dapat menghadapi dampak serius pada kesehatan mental mereka, termasuk rendahnya harga diri dan kesulitan berinteraksi sosial</p>

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *bullying*, baik dalam bentuk konvensional maupun *cyberbullying*, memiliki dampak serius pada kesejahteraan mental korban dan bahkan pada pelaku. Dampaknya termasuk stres, tekanan, depresi, kecemasan, hilangnya kepercayaan diri, isolasi, serta munculnya gejala PTSD seperti flashback dan kesulitan tidur pada beberapa korban. Lebih serius lagi, ada yang mengalami pemikiran untuk menyakiti diri sendiri atau bahkan bunuh diri. Karyanti & Ngalimun (2019) juga menjelaskan bahwa *Bullying* pada remaja seringkali berdampak pada masalah emosional, seperti gejala depresi, masalah tidur, dan pemikiran tentang bunuh diri. Selain itu, *Bullying* juga berdampak pada disfungsi sosial, merasa rendah diri, dan dapat menyebabkan gangguan fisik dan psikologis yang berkepanjangan. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya pencegahan dan intervensi *Bullying* untuk menjaga kesejahteraan mental dan fisik remaja.

Pembahasan

Berdasarkan telaah pustaka pada 20 artikel yang berfokus pada remaja, hasil menunjukkan bahwa perilaku *Bullying* sebagian besar terjadi di tingkat SMP, melibatkan

remaja dengan rentang usia 12-15 tahun. Penelitian dilakukan di berbagai lokasi, termasuk daerah Rangkasbitung, Banten, Bandar Lampung, Kediri, Mataram, dan Banjarmasin. Temuan ini menguatkan survei sebelumnya yang mencatat perilaku *Bullying* tersebar di seluruh Indonesia dan menjadi masalah dalam dunia pendidikan secara menyeluruh. Secara khusus, penelitian dalam 20 artikel mengeksplorasi *Bullying* di berbagai konteks sosial, termasuk lingkungan sekolah (Abdullah & Ilham, 2023; Afiyani et al., 2019; Andini & Kurniasari, 2021; Aulia & Nababan, 2021; Haslan et al., 2022; Kharis, 2019; Manafe et al., 2023; Pebriany, 2023; Rizki & Akbar, 2020; Sugma & Azhar, 2020; Tang & Supraha, 2021), lingkungan online (Adawiyah, 2019; Dewi et al., 2020; Jalal et al., 2021; Karyanti & Ngalimun, 2019; LU'LUIN et al., 2023; Muhopilah & Tentama, 2019; Permata & Nasution, 2022; A. Sukmawati & Kumala, 2020; I. Sukmawati et al., 2021), dan masyarakat (Choirunnisa & Kudus, 2022; LU'LUIN et al., 2023; Permata & Nasution, 2022; I. Sukmawati et al., 2021; Yudha et al., 2022).

Ditemukan lima faktor utama yang mempengaruhi *Bullying* yaitu faktor individu (kepribadian), (Jalal et al., 2021; Muhopilah & Tentama, 2019), faktor keluarga (Haslan et al., 2022; Manafe et al., 2023; Muhopilah & Tentama, 2019; Permata & Nasution, 2022), faktor teman sebaya (Choirunnisa & Kudus, 2022; Dewi et al., 2020; Permata & Nasution, 2022; Rizki & Akbar, 2020), faktor lingkungan sekolah (Adawiyah, 2019; Manafe et al., 2023; Utami, 2019), pengaruh media massa (Adawiyah, 2019; Dewi et al., 2020; Sari et al., 2020). Dengan memahami faktor-faktor ini, dapat dikembangkan strategi pencegahan dan intervensi yang lebih efektif dalam mengatasi masalah *Bullying* pada remaja.

Ditemukan juga dampak korban dan pelaku *Bullying* pada remaja. Dampak korban *Bullying* pada remaja terdapat tiga aspek, pertama, aspek psikologis seperti ketakutan, stres, tekanan, dan gejala PTSD (Choirunnisa & Kudus, 2022; Kharis, 2019; Rizki & Akbar, 2020; Saada, 2022; Sugma & Azhar, 2020; A. Sukmawati & Kumala, 2020), dan risiko bunuh diri (Aulia & Nababan, 2021; Nabila et al., 2022). Kedua, aspek fisik, seperti sakit kepala, gangguan pencernaan, dan masalah fisik lainnya (Choirunnisa & Kudus, 2022; Rizki & Akbar, 2020; A. Sukmawati & Kumala, 2020), dan gangguan tidur (Nabila et al., 2022; Rizki & Akbar, 2020), Ketiga, aspek sosial, seperti penurunan semangat sekolah (Choirunnisa & Kudus, 2022; Sugma & Azhar, 2020), isolasi diri (Choirunnisa & Kudus, 2022; Kharis, 2019; A. Sukmawati & Kumala, 2020), rendahnya harga diri (Choirunnisa & Kudus, 2022; Rizki & Akbar, 2020; Sugma & Azhar, 2020; A. Sukmawati & Kumala, 2020), dan motivasi perbaikan serta balasan dengan perilaku *Bullying* (Kharis, 2019).

Sedangkan dampak pada pelaku *Bullying* remaja terdapat dua aspek, pertama, aspek psikologis meliputi perasaan bersalah dan penyesalan (Kharis, 2019; Yudha et al., 2022), dan dampak jangka panjang pada masalah psikologis (Sugma & Azhar, 2020). Kedua, aspek sosial, yaitu rendahnya harga diri dan kesulitan berinteraksi sosial (Choirunnisa & Kudus, 2022; Rizki & Akbar, 2020; A. Sukmawati & Kumala, 2020). Dengan demikian, baik korban maupun pelaku *Bullying* menghadapi dampak serius, termasuk masalah kesehatan mental dan sosial yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam upaya pencegahan dan penanganan.

Menurut Kharis (2019), upaya sekolah dalam mengatasi dampak *Bullying* ialah dengan memberikan sugesti kepada pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya dan memberikan motivasi kepada korban untuk melawan *bullying*. Kemudian orang tua siswa dan siswa yang terlibat juga dapat dipanggil untuk menandatangani perjanjian untuk tidak mengulangi perilaku *Bullying* tersebut, dan dalam beberapa kasus, pemberian sanksi seperti skorsing juga dapat diterapkan yaitu dikeluarkan dari sekolah. Pebriany (2023) juga menjelaskan bahwa upaya guru BK untuk mengatasi *Bullying*

diimplementasikan dalam lima tahap yang mencakup konseling dan pencegahan, sosialisasi melalui poster, pemberian sanksi, pemanggilan orang tua, dan kebijakan pengembalian siswa jika diperlukan. Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengatasi masalah *Bullying* di lingkungan sekolah.

Afiyani et al. (2019) menambahkan bahwa solusi untuk mengatasi perilaku *Bullying* di kalangan remaja meliputi memberikan nasihat secara rutin, menyediakan pendidikan agama, mendorong kerja sama antara sekolah dan orang tua, serta mengarahkan remaja untuk berkonsultasi dengan guru bk atau seorang konselor guna mengurangi perilaku negatif yang mungkin terjadi. Dengan demikian, baik sekolah maupun orang tua dapat berperan aktif dalam menghadapi masalah *Bullying* yang mungkin muncul di kalangan remaja. Menurut Manafe et al. (2023) upaya penanganan *Bullying* melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, adalah membangkitkan kesadaran dan pemahaman tentang *Bullying* serta dampak negatif yang ditimbulkannya. Ini dilakukan untuk mengedukasi individu, terutama remaja, tentang pentingnya menghindari dan melawan bullying. Langkah kedua adalah melakukan sosialisasi program anti-bullying. Artinya, mengenalkan program-program atau inisiatif yang bertujuan untuk mencegah dan mengatasi *Bullying* di berbagai lingkungan, seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sosialisasi ini dapat dilakukan melalui kampanye, seminar, atau pelatihan. Terakhir, pembuatan sistem atau mekanisme untuk mencegah dan mengelola *Bullying* adalah langkah penting lainnya. Ini termasuk dalam rangka memberikan pedoman dan aturan yang jelas untuk mengidentifikasi, melaporkan, dan menangani kasus-kasus *Bullying* dengan efektif. Mekanisme ini dapat mencakup prosedur pelaporan, konseling, serta tindakan disiplin jika diperlukan.

Menurut Abdullah & Ilham (2023), upaya-upaya pencegahan *Bullying* melibatkan peran aktif dari anak, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Anak-anak diajari untuk mengidentifikasi potensi *bullying*, melawan saat terjadi, dan memberikan bantuan jika melihat *bullying*. Keluarga berperan dalam menanamkan nilai-nilai positif dan memberikan dukungan kepada anak. Sekolah terlibat dalam merancang program pencegahan *Bullying* dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Masyarakat, mulai dari tingkat desa/kelurahan hingga provinsi, berpartisipasi dalam membentuk kelompok peduli perlindungan anak dan melakukan intervensi sosial untuk pemulihan dan rehabilitasi dalam menangani kasus *bullying*. Keseluruhan, kolaborasi ini menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan *Bullying* secara holistik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penanganan dampak *Bullying* melibatkan beberapa aspek kunci, termasuk pendidikan, sosialisasi program anti-*bullying*, dan pembentukan sistem yang efisien. Upaya pencegahan juga memerlukan keterlibatan aktif dari remaja, keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun nilai-nilai positif, meningkatkan komunikasi efektif, mengimplementasikan program pencegahan, serta melakukan intervensi sosial. Penting bagi semua pihak untuk aktif berperan dalam menghadapi masalah *bullying*, menciptakan lingkungan yang mendukung upaya pencegahan dan penanganan kasus *Bullying* secara holistik. Rincian penjelasan dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4. *Upaya pencegahan Bullying pada remaja.*

No.	Peran	Upaya
1.	Remaja	1) Menjadi teman positif dan mendukung korban. 2) Menolak tegas perilaku <i>bullying</i> . 3) Melaporkan kasus-kasus <i>Bullying</i> secara aktif.

No.	Peran	Upaya
		4) Terlibat dalam program pencegahan dan kampanye anti- <i>bullying</i> . 5) Melawan <i>Cyber-Bullying</i> dengan mendukung kampanye kesadaran <i>online</i> dan berperan positif di dunia maya.
2.	Keluarga	1) Mengajarkan nilai-nilai positif seperti toleransi, empati, dan keberanian. 2) Mendorong komunikasi terbuka dan memberikan dukungan emosional. 3) Mengelola konflik dengan baik. 4) Mengawasi aktivitas online anak. 5) Berkomunikasi dengan sekolah dan mengambil tindakan jika anak mengalami <i>bullying</i> .
3.	Sekolah	1) Merancang program pencegahan <i>bullying</i> . 2) Menciptakan lingkungan sekolah aman dan memberikan edukasi tentang dampak negatif <i>bullying</i> . 3) Guru, staf, dan konselor mendeteksi dan menangani kasus <i>bullying</i> . 4) Konselor memberikan dukungan konseling kepada siswa yang membutuhkan. 5) Kerjasama aktif antara guru, karyawan sekolah, dan orang tua.
4.	Masyarakat	1) Meningkatkan kesadaran melalui kampanye edukasi. 2) Pelatihan karyawan, guru, dan orang tua terkait identifikasi dan pencegahan kasus <i>bullying</i> . 3) Kolaborasi masyarakat dari desa/kelurahan hingga provinsi. 4) Membentuk kelompok peduli perlindungan anak. 5) Intervensi sosial untuk pemulihan dan rehabilitasi kasus <i>bullying</i> . 6) Peran konselor dan psikolog dalam memberikan dukungan dan edukasi pemulihan.

Berdasarkan dari tabel diatas, upaya pencegahan *Bullying* pada remaja melibatkan peran remaja, keluarga, sekolah dan masyarakat. Berikut penjelasannya. Remaja, remaja memiliki peran penting dalam upaya mengatasi *Bullying* di lingkungan sekolah. Mereka tidak hanya menjadi teman yang positif, mendukung teman yang menjadi korban, dan menolak dengan tegas perilaku *bullying*, tetapi juga aktif melaporkan kasus-kasus yang terjadi. Sebagai model perilaku positif, remaja terlibat dalam program pencegahan dan bertindak sebagai penggerak kampanye anti-*bullying*. Tidak hanya di dunia nyata, remaja juga memiliki tanggung jawab dalam melawan *cyberbullying*. Mereka mendukung kampanye kesadaran online, berbagi informasi tentang konsekuensi *cyberbullying*, dan terlibat dalam komunitas daring yang fokus pada pencegahan dan penanggulangan *cyberbullying*. Dengan menjalin hubungan positif dalam dunia maya dan berperan sebagai sumber inspirasi, remaja berkontribusi pada pembentukan budaya *online* yang ramah dan mendukung. Selain itu, remaja juga turut membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Dengan peran aktif ini, mereka bukan hanya menjadi garda terdepan melawan *bullying*, tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam membentuk lingkungan belajar yang terbuka dan bersahabat.

Keluarga, peran keluarga dalam mengatasi *Bullying* melibatkan pendidikan nilai-nilai positif, seperti mengajarkan toleransi atau saling menghargai, empati, dan keberanian. Penekanan pada komunikasi terbuka dan memberikan dukungan emosional, serta mengajarkan bagaimana mengelola konflik dengan baik. Keluarga juga bertanggung jawab dalam mengawasi aktivitas *online* anak, berkomunikasi dengan sekolah, dan mengambil tindakan jika anak mengalami *bullying*. Sebagai model perilaku positif, keluarga memberikan dasar yang kuat bagi anak untuk menghadapi situasi *Bullying* dengan sikap positif. Dengan keterlibatan aktif keluarga, anak dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung dan positif.

Sekolah, sekolah terlibat dalam merancang program pencegahan *bullying*, menciptakan lingkungan sekolah yang aman, dan memberikan edukasi tentang dampak negatif dari perilaku *bullying*. Guru, staf, dan konselor berperan dalam mendeteksi dan menangani kasus *bullying*, konselor dapat memberikan dukungan konseling kepada para siswa yang membutuhkan. Kerjasama aktif antara guru, karyawan sekolah, dan orang tua juga menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan *Bullying* dan menangani masalah tersebut secara holistik. Dengan melibatkan semua pihak, sekolah dapat menjadi wadah pembelajaran yang aman, terbuka, dan mendukung perkembangan positif siswa.

Masyarakat, masyarakat memainkan peran penting dalam menanggulangi masalah *bullying*. Kesadaran dapat ditingkatkan melalui kampanye edukasi dan pelatihan bagi karyawan, guru, serta orang tua, fokus pada identifikasi dan pencegahan kasus *bullying*. Kolaborasi masyarakat dari tingkat desa/kelurahan hingga provinsi menjadi landasan, dengan langkah-langkah konkret seperti membentuk kelompok peduli perlindungan anak, intervensi sosial untuk pemulihan, dan rehabilitasi kasus *bullying*. Peran konselor dan psikolog tidak hanya mencakup dukungan psikologis dan konseling bagi korban, tetapi juga memberikan edukasi mengenai strategi pemulihan yang berkelanjutan. Dengan langkah-langkah ini, masyarakat dapat aktif berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari *bullying*.

SIMPULAN

Dinamika *Bullying* pada remaja adalah proses kompleks yang melibatkan tindakan agresif, repetitif, dan berulang yang dilakukan oleh satu individu atau sekelompok individu untuk merugikan atau melukai individu lain secara fisik, verbal, atau psikologis. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk individu, keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan media massa. *Bullying* bisa terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk konvensional (*offline*) dan *Cyber-Bullying (online)*. Dampak *Bullying* pada remaja dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni dampak pada korban dan dampak pada pelaku. Dampak pada korban *Bullying* secara dominan melibatkan aspek psikologis, fisik, dan sosial. Aspek psikologis mencakup ketakutan, stres, tekanan, gejala PTSD, dan risiko bunuh diri. Aspek fisik melibatkan sakit kepala, gangguan pencernaan, masalah fisik lainnya, dan gangguan tidur. Sementara aspek sosial mencakup penurunan semangat sekolah, isolasi diri, motivasi perbaikan, dan balasan dengan perilaku *bullying*. Dalam konteks dampak pada pelaku *Bullying* remaja, terdapat dua aspek utama: aspek psikologis dan aspek sosial. Aspek psikologis mencakup perasaan bersalah, penyesalan, dan dampak jangka panjang terhadap masalah psikologis. Sementara itu, aspek sosial mencakup rendahnya harga diri dan kesulitan berinteraksi sosial. Dampak dari *Bullying* pada remaja sangat serius, untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan remaja atau siswa, sekolah, orang tua atau keluarga, dan masyarakat dalam upaya pencegahan dan

penanganan. Kesadaran, edukasi, dan pembentukan sistem yang efisien menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi remaja dalam menghadapi *bullying*.

REFERENSI

- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan Perilaku *Bullying* pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 3(1), 175–182.
- Adawiyah, S. R. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Cyberbullying* pada Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 398–403.
- Afiyani, I. A., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2019). Identifikasi Ciri-Ciri Perilaku *Bullying* dan Solusi untuk Mengatasinya di Sekolah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 5(3), 21–25.
- Andini, L. S., & Kurniasari, K. (2021). *Bullying* Berhubungan dengan Kejadian Gangguan Cemas pada Pelajar SMA. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3), 99–105.
- Aulia, D., & Nababan, R. (2021). *Dampak Bullying terhadap Peserta Didik SMA*.
- Choirunnisa, C., & Kudus, W. A. (2022). *Dampak Bullying terhadap Psikologis Remaja di Kecamatan Rangkasbitung*. *Arzusun*, 2(3), 205–218.
- Dewi, H. A., Suryani, S., & Sriati, A. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Cyberbullying* pada Remaja: *A Systematic review*. *Journal of Nursing Care*, 3(2).
- Haslan, M. M., Sawaludin, S., & Fauzan, A. (2022). Faktor-Faktor Mempengaruhi terjadinya Perilaku Perundungan (*Bullying*) pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 24–29.
- Jalal, N. M., Idris, M., & Muliana, M. (2021). Faktor-Faktor *Cyberbullying* pada Remaja. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1–9.
- Karyanti, M. P. A. S. P., & Nglimun, M. P. (2019). *Cyberbullying & Body Shaming*. Penerbit K-Media. <https://books.google.co.id/books?id=c84OEAAAQBAJ>
- Kharis, A. (2019). *Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram)*. *JIAIP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 7(1), 44–55.
- Lu'luin, N., Aryani, M., Suhardi, M., Purmadi, A. R. Y., & Garnika, E. (2023). Sosialisasi Pencegahan Perilaku *Bullying* Melalui Edukasi Pendidikan Karakter dan Pelibatan Orangtua. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 13–17.
- Manafe, H. A., Kaluge, A. H., & Niha, S. S. (2023). Bentuk dan Faktor Penyebab *Bullying*: Studi Mengatasi *Bullying* di Madrasah Aliyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 481–491.
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(2), 99.
- Nabila, P. A., Suryani, S., & Hendrawati, S. (2022). Perilaku *Bullying* dan Dampaknya yang Dialami Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(2), 1–12.
- Pebriany, D. N. (2023). Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi *Bullying* di SMP Negeri 30 Banjarmasin. *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 19(1), 27–30.
- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku *Bullying* Terhadap Teman Sebaya pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614–620.
- Remaja, A. H. P. (2023). Perkembangan Remaja. *Psikologi Perkembangan*, 155.
- Rizki, F., & Akbar, M. A. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama di Bandar Lampung. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 7(1), 26–33.
- Rizqi, H., & Inayati, H. (2019). *Dampak Psikologis Bullying pada Remaja*. *Wiraraja*

- Medika: Jurnal Kesehatan*, 9(1), 31–34.
- Saada, N. (2022). Pengaruh Musik Religi Terhadap Kecemasan Mengerjakan Skripsi Pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang. 2005–2003 ,8.5.2017 ,γ7α7.
- Sari, Y., Putri, I. M., ST, S., & Keb, M. (2020). *Literatur Review* Faktor-Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* pada Remaja. Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta.
- Sugma, A. R., & Azhar, P. C. (2020). Sosialisasi Dampak *Bullying* terhadap Peserta Didik Mas Al Maksu Stabat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 33–40.
- Sukmawati, A., & Kumala, A. P. B. (2020). Dampak *Cyberbullying* pada Remaja di Media Sosial. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1(1), 55–65.
- Sukmawati, I., Fenyara, A. H., Fadhilah, A. F., & Herbawani, C. K. (2021). Dampak *Bullying* pada Anak Dan Remaja Terhadap Kesehatan Mental. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat 2022*, 2(1), 126–144.
- Tang, I., & Supraha, W. (2021). Program Pembinaan Korban dan Pelaku Perundungan (*Bullying*) pada Usia Remaja di SMP. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 170–186.
- Utami, A. N. (2019). Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab. *Basic Education*, 8(8), 795–801.
- Yudha, R. K., Lubis, E., Hainun, R., & Syarkati, S. (2022). Sosialisasi tentang Dampak *Bullying* pada Remaja. *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services*, 2(2), 251–256.